

Qirā'at Syāzzah dalam Tafsir *al-Baḥru al-Muḥīṭ*
Karya Abū Ḥayyān:
Studi Ayat-ayat Hukum pada Surah al-Nisā'



Oleh :

UNUN NASIHAH, S.Th.I
NIM. 1420511002

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Humaniora
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi al-Qur'an dan Hadis

YOGYAKARTA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Unun Nasikah, S.Th.I
NIM : 1420511002
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 Maret 2016

Saya yang menyatakan,



Unun Nasikah
Unun Nasikah, S.Th.I
NIM. 1420511002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Unun Nasikah, S. Th.I
NIM : 1420511002
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi.
Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai hukum
yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Maret 2016



Saya yang menyatakan,

Unun Nasikah
Unun Nasikah, S.Th.I
NIM. 1420511002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth:
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamua 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

Qirā'at Syazzah dalam Tafsir *al-Baḥru al-Muḥīṭ* karya Abū Ḥayyān:

Studi Ayat-ayat Hukum pada Surah al-Nisā'

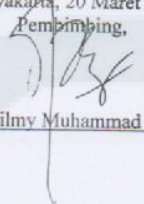
Yang ditulis oleh:

Nama : Unun Nasikah, S. Th.I
NIM : 1420511002
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka untuk memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Maret 2016
Pembimbing,


Dr. H. Hilmy Muhammad, M. Ag.



KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : *Qirā'at Syāzzah* dalam Tafsir *al-Baḥru al-Muḥīṭ* karya Abū Ḥayyān: Studi Ayat-ayat Hukum Surat al-Nisā'

Nama : Unun Nasikah, S.Th.I
NIM : 1420511002
Prodi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

dimunaqosyahkan pada : 17 Mei 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum).

Yogyakarta, 17 Mei 2016



Direktur

Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D
NIP. 19711207-199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis berjudul : *Qirā'at Syāzzah* dalam Tafsir *al-Baḥru al-Muḥīṭ* karya Abū Ḥayyān: Studi Ayat-ayat Hukum Surat al-Nisā'

Nama : Unun Nasikah, S.Th.I

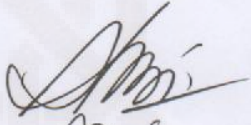
NIM : 1420511002

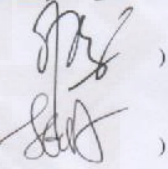
Program studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua Sidang Ujian/Penguji : Ahmad Rafiq, M.Ag. Ph.D

Pembimbing / Penguji : Dr.H.Hilmi Muhammad, M.A ()

Penguji : Dr.H.Abdul Mustaqim, M.Ag ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal : 17 Mei 2016

Waktu : 11.30 wib

Hasil : 91,17/A

Predikat : ~~Memuaskan~~/Sangat Memuaskan/Cumlaude

Motto:

**KESADARAN ADALAH MATAHARI.
KESABARAN ADALAH BUMI.
KEBERANIAN MENJADI CAKRAWALA.
PERJUANGAN ADALAH PELAKSANAAN
KATA-KATA.
(W.S. RENDRA-KESAKSIAN)**



Persembahan

Tesis ini kupersembahkan teruntuk:
Suami dan anak tercinta yang tidak pernah
bosan menemaniku.

Bapak dan Mamak tercinta, yang do'anya selalu
mengiringi langkahku,

Kakak-kakakku tercinta (H. Ahmad Zainuri dan
Endang Maimunasaroh) terima kasih atas
motivasi dan kepedulian kalian.

Teman-teman yang mengiringi langkah-langkah
perjuangan,
almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
dan para pencari kebenaran, pencinta
kedamaian.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عدة	ditulis	‘iddah

C. *Ta’ marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>

D. Vokal Pendek

_____	<i>Faṭḥah</i>	ditulis	<i>A</i>
فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
ذکر		ditulis	<i>ḡukira</i>
_____	<i>ḡammah</i>	ditulis	<i>u</i>
يذهب		ditulis	<i>yaḡhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Faṭḥah + alif	ditulis	<i>Ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	Faṭḥah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4	ḡammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
	فروض	ditulis	<i>furūḡ</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لنشكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūḍ</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alḥamdulillāh Rabb al-‘Alamīn. Segala puji bagi Allah SWT semata, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih-Nya kepada kita semua. Ṣalawat serta salam semoga tercurah kepada sebaik-baiknya manusia dan suri tauladan umat, Nabi Muhammad SAW.

Setelah melewati masa yang cukup panjang, akhirnya karya ini dapat terselesaikan juga meskipun masih dalam kategori yang jauh dari sempurna. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil.,Ph.D, selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
3. Ibu Ro’fah, Ph.d, selaku Ketua Prodi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
4. Bapak Dr. Hilmy Muhammad, M.Ag. selaku pembimbing penulisan tesis yang telah meluangkan waktunya demi memberikan saran dan motivasi yang sangat bernilai. Terima kasih atas nasehat, kesabaran dan keikhlasannya kepada penulis. Semoga Allah mencatatnya sebagai amal yang tidak terhingga.
5. Semua Dosen konsentrasi Studi al-Qur’an Hadis serta staf karyawan TU Pascasarjana.
6. Seluruh guru-guru al-Jailani, bu Pita, bu Etik, bu Nike, bu Anis, bu Nurul, bu Musy, bu Muti, bu Anti, bu Khotim, bu Ika, bu Eneng, bu Nani, bu Septi, bu Mamik, bu Puji dan bu Laila.
7. Seluruh teman-teman SQH, ulfa, iva, bu Miah, Pak Tsauri, Pak Anshori, Abdullah, Arif, Asep, Pak Romelan, Pak Muhdlori, Saerozi, Uqon, Faruk,

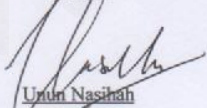
Fauzi, Lubab, Okta, Rulli, Zen, terutama dedek Zulfikar yang selalu penulis

minta bantuannya dan tidak lupa teman-teman SQH lainnya. Tetep semangat dan terima kasih atas bantuannya selama ini.

8. Segenap keluarga di rumah, Mamak, Bapak, Kak Zen, Mb Endang, semua keponakan-keponakan cantikku dan Bapak, Ibu mertuaku. Terima kasih atas do'a-do'a kalian.
9. Suamiku Slamet Riyanto, yang tak pernah henti mendoakan, menemani dan menghibur penulis, semoga Allah senantiasa memudahkan langkah-langkah kita menuju ridha-Nya.
10. Anakku tercinta, Abil. Maafkan bunda karena belum bisa menjadi bunda yang baik.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan kalian semua. Semoga bantuan semua pihak menjadi amal saleh serta mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah, akhirnya mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat. *Amīn . . . Yā Rabb al-'ālamīn.*

Yogyakarta, 20 Maret 2016

Penulis



Ummi Nasihah
1420511002

ABSTRAK

Tesis ini membahas *Qirā'at Syāzzah* dalam Tafsir *al-Baḥru al-Muḥīt*: Studi Ayat-ayat Hukum pada Surah al-Nisā'. *Qirā'at* merupakan salah satu alat untuk menafsirkan al-Qur'an. Begitu pentingnya *qirā'at*, sehingga mengetahui ragam *qirā'at* menjadi salah satu syarat menjadi seorang mufassir. Ketika menafsirkan al-Qur'an, ada sebagian mufassir yang hanya memakai *qirā'at mutawātirah* dan juga ada sebagian mufassir yang memakai *qirā'at syāzzah*. Salah satu mufassir yang memakai *qirā'at mutawātirah* dan *qirā'at syāzzah* adalah Abū Ḥayyān. Abū Ḥayyān menjadikan *Qirā'at syāzzah* sebagai salah satu alat untuk menafsirkan al-Qur'an, tetapi dengan tidak melupakan kedudukan *qirā'at mutawātirah*.

Qirā'at syāzzah adalah *Qirā'at* yang tidak memenuhi salah satu kriteria atau lebih dari kriteria-kriteria keabsahan *Qirā'at* yang ditetapkan ulama'. Suatu *Qirā'at* dianggap *syāzzah* karena tidak diriwayatkan secara *mutawātir* meskipun mempunyai *sanad ṣaḥīḥ* dan sesuai tata bahasa Arab. Dalam hal tafsir, *Qirā'at syāzzah* tetap dapat dijadikan hujjah dalam menjelaskan makna atau maksud isi kandungan al-Qur'an. Menurut Abū Ḥayyān, *qirā'at syāzzah* adalah *qirā'at* yang tidak diriwayatkan secara mutawātir, tetapi dinukil secara *aḥad*, baik itu *sanadnya ṣaḥīḥ* atau tidak.

Adapun permasalahan pokok dalam tesis ini adalah: Pertama, Bagaimana penerapan *qirā'at syāzzah* dalam tafsir *al-Baḥru al-Muḥīt* surat al-Nisā' dan corak/kecenderungan tafsir yang dihasilkannya. Kedua, Mengapa Abū Ḥayyān selalu menggunakan *Qirā'at mutawātirah* dan *Qirā'at syāzzah* dalam tafsir *al-Baḥru al-Muḥīt*. Ketiga, Bagaimana relevansi *qirā'at syāzzah* terhadap istimbat hukum dalam tafsir *al-Baḥru al-Muḥīt*.

Alasan penulis memilih judul ini adalah: *Pertama*, Tidak banyaknya akademisi yang tertarik dengan ilmu *qirā'at* dikarenakan ilmu ini tidak berhubungan langsung dengan kehidupan dan mu'amalah manusia sehari-hari. *Kedua*, Abū Ḥayyān selalu menampilkan *qirā'at mutawātirah* dan *qirā'at syāzzah*. Terhadap *qirā'at syāzzah*, Abū Ḥayyān akan menampilkan salah satu bacaan dari sahabat maupun tābi'īn yang banyak meriwayatkan *qirā'at syāzzah*. *Ketiga*, Jumlah ayat-ayat hukum yang ditafsirkan Abū Ḥayyān dengan memakai *qirā'at syāzzah* ada sekitar 158 ayat.

Hasil dari penelitian ini adalah: *Pertama*, Abū Ḥayyān memiliki pandangan bahwa hakikat tafsir adalah memahami makna lafaz-lafaz al-Qur'an yang memiliki ragam bacaan, dimana ragam bacaan tersebut merupakan bagian penting dalam memahami atau menafsirkan isi kandungan al-Qur'an. *Kedua*, Abū Ḥayyān adalah tokoh yang mendalami bahasa, sehingga tidak heran jika keahliannya ini sangat mewarnai penafsirannya, seperti ketika menafsirkan surah al-Nisā' yang memuat ayat-ayat hukum. *Ketiga*, menurut Abū Ḥayyān, menafsirkan al-Qur'an dengan *Qirā'at syāzzah* diperbolehkan selama tidak melupakan *qirā'at mutawātirah*. *Keempat*, *Qirā'at syāzzah* dapat dijadikan sebagai dasar penafsiran atau dasar istimbat hukum, sehingga mempunyai kontribusi dalam melahirkan penafsiran baru terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN DIREKTUR	v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
ABSTRAK.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xx
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Telaah Pustaka	16
E. Kerangka Teori	19
F. Metode Penelitian.....	24

G. Sistematika Pembahasan.....	28
BAB II. TINJAUAN UMUM TENTANG QIRĀ'AT.....	30
A. Definisi.....	30
B. Perbedaan Al-Qur'an, <i>Qirā'at</i> dan Tajwid.....	35
1. Al-Qur'an dan <i>Qirā'at</i>	35
2. <i>Qirā'at</i> dan Tajwid.....	38
C. Istilah-istilah dalam <i>Qirā'at</i>	41
1. <i>Al-Qirā'at</i>	41
2. <i>Al-Riwāyat</i>	41
3. <i>Al-Ṭarīq</i>	42
4. <i>Al-Wajh</i>	43
D. Latar Belakang dan Penyebab Timbulnya Perbedaan <i>Qirā'at</i>	44
1. Latar Belakang Historis.....	46
2. Latar Belakang Cara Penyampaian.....	54
E. Sejarah Perkembangan <i>Qirā'at</i>	66
1. Periode Pertumbuhan dan Penyebaran <i>Qirā'at</i>	66
2. Periode Pembukuan <i>Qirā'at</i>	89
3. Periode Penyeleksian <i>Qirā'at</i>	97
F. Macam-macam <i>Qirā'at</i>	100
1. Kualifikasi Berdasarkan Kualitas Ke- <i>ṣaḥīḥ</i> -an <i>Qirā'at</i>	100
2. Kualifikasi Berdasarkan Kuantitas atau Jumlah Perawinya.....	106
G. Faedah Perbedaan <i>Qirā'at</i>	123
BAB III. Profil Abū Ḥayyān dan Tafsir <i>Al-Baḥru Al-Muḥīṭ</i>.....	125

A. Latar Belakang Kehidupan Abū Ḥayyān.....	125
B. Pergulatan Intelektual Abū Ḥayyān.....	128
C. Kondisi Sosial Politik Pada Masanya.....	135
D. Karya-karya Ilmiah Abū Ḥayyān.....	138
E. Tafsir <i>al-Baḥru al-Muḥīṭ</i>	140
1. Latar Belakang Penulisan	141
2. Metodologi Penafsiran.....	143
3. Sumber Penafsiran	147
4. Sistematika Penafsiran	153
5. Karakteristik Penafsiran	160
6. Pendapat Ulama'	167
BAB IV. ANALISIS <i>QIRĀ'AT</i> dalam SURAH AL-NISĀ'	169
A. Penerapan <i>Qirā'at Syāzzah</i> dalam Tafsir <i>al-Baḥru al-Muḥīṭ</i>	
Surah Al-Nisā'	169
1. Ayat 1 (hubungan laki-laki dengan perempuan)	174
2. Ayat 3 (poligami).....	183
3. Ayat 12 (warisan)	195
4. Ayat 24 (nikah mut'ah)	204
5. Ayat 34 (kedudukan suami isteri dalam keluarga).....	218
6. Ayat 43 (tayammum).....	224
B. Penggunaan <i>Qirā'at mutawatirah dan Syāzzah</i>	
dalam Tafsir <i>al-Baḥru al-Muḥīṭ</i>	233
C. Relevansi <i>Qirā'at Syāzzah</i> terhadap Istimbat Hukum	

dalam Tafsir <i>Al-Baḥru Al-Muḥīṭ</i>	240
V. PENUTUP	267
A. Kesimpulan	267
B. Saran-saran.....	269
DAFTAR PUSTAKA	271
CURRICULUM VITAE	281



DAFTAR TABEL

TABEL 1 : Rangkaian Sanad *Qirā'at* Warsy dan 'Āṣim



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Qirā'at merupakan cabang ilmu yang independen dalam 'ulūm al-Qur'ān. Tidak banyak orang yang tertarik dengan ilmu *Qirā'at* dikarenakan ilmu ini tidak berhubungan langsung dengan kehidupan dan mu'amalah manusia sehari-hari. Di samping itu, ilmu ini tidak mempelajari masalah-masalah yang berkaitan dengan halal-haram dan hukum-hukum tertentu (yang dibutuhkan oleh masyarakat).¹

Berbicara tentang al-Qur'ān, maka tidak terlepas dari aspek *Qirā'at* karena pengertian al-Qur'ān itu sendiri secara etimologi mengandung arti “bacaan” atau “yang dibaca”. *Qirā'at* menyangkut al-Qur'ān tersebut disampaikan serta diajarkan oleh Nabi Muhammad saw kepada para sahabatnya, sesuai dengan wahyu yang diterima oleh beliau melalui perantara malaikat Jibril. Selanjutnya para sahabat menyampaikan dan mengajarkannya kepada para tābi'īn, dan para tābi'īn pun menyampaikan serta mengajarkannya kepada para tabi' al-tābi'īn, dan demikian seterusnya dari generasi ke generasi berikutnya.²

Qirā'at atau variasi bacaan al-Qur'an telah dimulai sejak Nabi Muhammad Saw masih hidup, dan beliau mengajar para sahabat sebagaimana

¹ Abduh Zulfidar Akaha, *Al-Qur'ān dan Qirā'at* (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1996), hlm. 117.

² Aḥmad Fatoni, *Kaidah Qirā'at Tujuh* (Jakarta: Dār al-'Ulūm Press, 1996), Jilid. I, hlm. 4.

yang diajarkan Jibril. *Qirā'at* al-Qur'ān yang dikenal dan dipelajari oleh kaum muslimin sejak zaman Nabi Muhammad saw masih hidup hingga sekarang, ternyata tidak hanya satu macam versi *Qirā'at* sebagaimana yang terbaca dalam *muṣḥaf* yang dimiliki umat Islam sekarang, tetapi juga memiliki berbagai versi *Qirā'at* lain yang juga bersumber dari Nabi Muhammad.³

Pada masa sahabat telah muncul banyak ahli *Qirā'at* yang menjadi panutan masyarakat dan menjadi sumber *Qirā'at* al-Qur'ān bagi sebagian besar sahabat dan tābi'īn. Mereka adalah Ubay bin Ka'ab, 'Ali bin Abī Ṭālib, Zaid bin Ṣābit, Ibnu Mas'ūd, dan Abū Mūsa al-Asy'ari.⁴ Kalangan sahabat sendiri mengambil bacaan al-Qur'ān dari Nabi berbeda-beda. Ada yang membaca dengan satu huruf atau bacaan, dua huruf, ada juga yang lebih. Setelah itu, mereka tersebar di beberapa pelosok. Kemudian para tābi'īn mengikuti bacaan dari gurunya (para sahabat), begitu juga tābi' al-tābi'īn hingga sampai pada para Imam *Qirā'at* (baik yang tujuh, sepuluh, maupun yang empat belas).⁵

Variasi bacaan tersebut erat kaitannya dengan posisi bangsa Arab yang merupakan komunitas dari berbagai suku yang secara sporadis tersebar di sepanjang jazirah Arab. Setiap suku mempunyai format dialek yang khas dan

³ Hasanuddin AF, *Perbedaan Qirā'at dan Pengaruhnya terhadap Istimbāt Hukum dalam al-Qur'ān* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 5-6.

⁴ Aḥmad Fatoni, *Kaidah Qirā'at Tujuh* (Jakarta: Dār al-'Ulūm Press, 1996), Jilid. I, hlm. 4.

⁵ Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqāni, *Manāhil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz. I, hlm. 413.

berbeda dengan suku-suku lainnya. Perbedaan dialek tersebut sesuai dengan letak geografis dan sosio-kultural masing-masing.⁶

Dari sisi lain, perbedaan-perbedaan dialek itu membawa konsekuensi lahirnya ragam bacaan (baca; *Qirā'at*) dalam mengucapkan al-Qur'ān. Lahirnya bermacam-macam *Qirā'at* itu sendiri, dengan melihat gejala beragamnya dialek, sebenarnya bersifat alami. Oleh karena itulah, Rasulullah saw membenarkan pelafalan al-Qur'ān dengan berbagai bacaan.⁷

Pemahaman terhadap *Qirā'at* sebagai prasarat dalam tafsir, menurut Jalāl al-Dīn al-Suyūfī disebabkan adanya versi bacaan (*Qirā'at*) al-Qur'ān yang berbeda-beda. Berbagai versi bacaan al-Qur'ān, adakalanya berkaitan dengan substansi *lafaz*, dan adakalanya berhubungan dengan *lahjah* atau dialek kebahasaan. Perbedaan *Qirā'at* yang berkaitan dengan substansi *lafaz* bisa menimbulkan perbedaan makna, sementara perbedaan *Qirā'at* yang berhubungan dengan dialek kebahasaan tidak sampai menimbulkan perbedaan makna seperti bacaan *tashīl*, *imālah*, *tarqīq*, *tafhīm* dan sebagainya.⁸

Bacaan al-Qur'ān lebih dari satu *Qirā'at* dimaksudkan untuk memberikan kemudahan kepada umat dalam membaca kitab suci, sehingga tidak merasa dibebani oleh bacaan-bacaan yang sukar dilafalkan, sebab sebagaimana dinyatakan Rasulullah, bahwa di antara mereka (umat Islam) ada yang masih buta aksara, ada yang sudah tua dan ada pula yang masih muda belia. Mereka

⁶ Rosihon Anwar, *Pengantar 'Ulūm al-Qur'ān* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 129.

⁷ Rosihon Anwar, *Pengantar 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 129.

⁸ Jalāl al-Dīn Al-Suyūfī, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), Juz. II, hlm. 54.

terdiri atas berbagai suku, sedangkan masing-masing suku dan kelompok mempunyai bahasa dan *lahjah* (dialek) yang berbeda-beda dan sangat sulit bagi satu kelompok meniru dialek kelompok lain. Padahal mereka semuanya telah menjadi satu bangsa sebagai pemeluk agama Islam. Kondisi yang heterogen seperti itu tentu sangat rasional bila diatur dengan aturan yang heterogen pula, termasuk dalam membaca al-Qur'an, sehingga semua aspirasi mereka dapat dipenuhi, dan masing-masing golongan atau kelompok mempunyai rasa memiliki kitab suci tersebut. Dengan kemudahan dan kelonggaran yang diberikan Rasulullah dalam membaca al-Qur'an, maka mereka semakin tertarik pada Islam, sehingga mereka merasakan Islam itu benar-benar diturunkan untuk membimbing kehidupan mereka di muka bumi ini agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Selain itu, variasi bacaan tersebut mempunyai nilai yang sama, tidak ada kelebihan atau keistimewaan antara bacaan yang satu dengan bacaan yang lainnya, karena semuanya sama-sama datang dari Allah swt.⁹

Salah satu cara yang dilakukan para sarjana muslim klasik untuk menangani masalah variasi bacaan adalah dengan gagasan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf (إِن هَذَا الْقُرْآنُ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ). Namun, legitimasi variasi tersebut, pada kenyataannya bisa dilacak ke belakang sampai

⁹ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 95. Misalnya ketika orang Huzail membaca “حتى حين” dengan “عتى حين”, padahal yang dikehendaki adalah “حتى حين”, Nabi tidak menyalahkan karena begitulah orang Huzail mengucapkan dan menggunakannya. Begitu juga ketika orang Asadi membaca “تعلمون” dengan “تعلمون”, Nabi pun memperbolehkan karena demikianlah orang Asadi membaca dan menggunakannya. Lihat Muhammad Bakar Ismā'il, *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Manār, 1991), hlm. 84.

pada beberapa hadis Nabi yang diriwayatkan oleh sejumlah sahabat bahwa variasi bacaan ini merupakan ekspresi kehendak Tuhan.¹⁰

Ibn Jarir al-Ṭabari mengatakan dalam kitab tafsirnya sebagaimana yang dikutip Mannā al-Qaṭṭān, bahwa tujuh huruf yang dengannya al-Qur'an diturunkan adalah tujuh dialek bahasa dalam satu huruf dan satu kata karena perbedaan *lafaz* tetapi sama maknanya. Misalnya, kata **قَصْدِي, نَحْوِي, فُرْبِي** perbedaan *lafaz* tetapi sama maknanya. Misalnya, kata **قَصْدِي, نَحْوِي, فُرْبِي**, **أَقْبِلْ, تَعَالِ إِلَيَّ**, dan lain sebagainya yang *lafaz-lafaznya* berbeda karena perbedaan ucapan tetapi maknanya sama, meskipun secara lisan berlainan dalam menjelaskannya. Hal ini seperti kata **إِلَّا زَفِيَّةً** dengan kata **إِلَّا صَيْحَةً مَا يَنْظُرُونَ**.¹¹

Salah satu hadis Nabi yang menyatakan dan membenarkan bahwa al-Qur'an itu memiliki peluang untuk dibaca dengan berbagai versi bacaan, adalah hadis tentang perselisihan bacaan antara 'Umar ibn al-Khaṭṭāb dengan Hisyām ibn Ḥakīm:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي غُرُوثُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ الْمَسُورَةَ بِنَ مَخْرَمَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ حَدَّثَاهُ أَنَّهُمَا سَمِعَا عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَاءَتِهِ فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُ عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يُفْرَنْبِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكِدْتُ أُسَاوِرُهُ فِي الصَّلَاةِ فَتَصَبَّرْتُ حَتَّى سَلَّمَ فَلَبَّبْتُهُ بِرِدَائِهِ فَقُلْتُ مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرَأُ قَالَ أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ كَذَبْتَ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ

¹⁰ Farid Esack, *Samudera al-Qur'an*, terj. Nuril Hidayah (Yogyakarta: Diva Press, 2002), hlm. 170.

¹¹ Mannā' al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2009), hlm. 238.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَقْرَأْنِيهَا عَلَى غَيْرِ مَا قَرَأْتَ فَانْطَلَقْتُ بِهِ أَفْوَدُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ بِسُورَةِ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُقْرَأْ بِهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسِلُهُ أَقْرَأُ يَا هِشَامُ فَقَرَأَ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتَهُ يَقْرَأُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَلِكَ أَنْزَلْتُ ثُمَّ قَالَ أَقْرَأُ يَا عُمَرُ فَقَرَأْتُ الْقِرَاءَةَ الَّتِي أَقْرَأَنِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَلِكَ أَنْزَلْتُ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَأَقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

“Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Ufair ia berkata, Telah menceritakan kepadaku Al-Laits ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Uqail dari Ibnu Syihab ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Urwah bin Zubair bahwa Al-Miswar bin Makhzumah dan Abdurrahman bin Abd Al-Qarij keduanya menceritakan kepadanya bahwa keduanya mendengar Umar bin Al-Khatthab berkata, "Aku pernah mendengar Hisyam bin Hakim bin Hizam sedang membaca surat Al-Furqan di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, aku pun mendengarkan bacaannya dengan seksama. Maka, ternyata ia membacakan dengan huruf yang banyak yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam belum pernah membacakannya seperti itu padaku. Maka aku hampir saja mencekiknya saat shalat, namun aku pun bersabar menunggu sampai ia selesai salam. Setelah itu, aku langsung meninting lengan bajunya seraya bertanya, "Siapa yang membacakan surat ini yang telah aku dengan ini kepadamu?" Ia menjawab, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang telah membacakannya padaku." Aku katakan, "Kamu telah berdusta. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah membacakannya padaku, namun tidak sebagaimana apa yang engkau baca." Maka aku pun segera menuntunnya untuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Selanjutnya, kukatakan kepada beliau, "Sesungguhnya aku mendengar orang ini membaca surat Al-Furqan dengan huruf (dialek bacaan) yang belum pernah Anda bacakan kepadaku." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Bacalah wahai Hisyam." Lalu ia pun membaca dengan bacaan yang telah aku dengar sebelumnya. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Begitulah ia diturunkan." Kemudian beliau bersabda: "Bacalah wahai Umar." Maka aku pun membaca dengan bacaan sebagaimana yang dibacakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepadaku. Setelah itu, beliau bersabda: "Seperti itulah surat itu diturunkan. Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan dengan tujuh huruf

(tujuh dialek bacaan). Maka bacalah ia, sesuai dengan dialek bacaan yang kalian bisa.”. (H.R. Bukhari, nomor: 4608).¹²

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti salah satu kitab tafsir yang banyak memuat *Qirā'at syāzzah* yaitu tafsir *al-Baḥru al-Muḥīṭ* karya Abū Ḥayyān al-Andalūsī. Dalam tafsir *al-Baḥru al-Muḥīṭ*, Abū Ḥayyān banyak mengutip kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh mufassir sebelumnya dari berbagai corak seperti tafsir *al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsyarī. Abū Ḥayyān ingin menghasilkan tafsir yang merangkum berbagai pendapat ulama' dan berupaya mempertajam makna suatu kata melalui analisa kebahasaan secara detail. Hal inilah yang menjadi inspirasi bagi nama kitab tafsir yang dihasilkan yaitu *al-Baḥru al-Muḥīṭ*. Beliau berupaya mengurai makna-makna yang sulit, memperjelas makna yang masih tersembunyi dan samar.¹³

Abū Ḥayyān adalah salah satu mufassir yang banyak menuangkan *Qirā'at syāzzah* dalam kitab tafsirnya. Abu Ḥayyān menjadikan *Qirā'at syāzzah* sebagai

¹² Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), Juz. II, hlm. 851. Lihat juga hadis yang setema dalam Abī Dāwūd Sulaymān ibn al-Aṣ'as al-Sajastāny, *Sunan Abī Dāwūd* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), Juz I, hlm. 331. Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Naysābūri, *Ṣaḥīḥ Muslim* (t.t.p.: al-Qanā'ah, t.t.), Juz. I, hlm. 325. Abī 'Īsa Muḥammad ibn 'Īsa ibn Sawrah, *Sunan al-Tirmizī* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), Juz. IV, hlm. 433. Abū 'Abd al-Raḥmān Aḥmad ibn Syu'aib, *Sunan al-Nasā'ī* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), Juz. I, hlm. 162-163. Atau Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal al-Syaybāni, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.h), Juz. V, hlm. 41, 114, 124 dan 132. Hadis-hadis tentang turunnya al-Qur'an dengan tujuh huruf diriwayatkan oleh 21 sahabat sehingga hadis ini masuk dalam kategori hadis *mutawātir*. Mereka adalah 'Umar, 'Uṣmān, Ibn Mas'ūd, Ibn 'Abbās, Abū Hurayrah, Abū Bakar, Abū Jaḥm, Abū Sa'īd al-Khudri, Abū Ṭalḥah al-Anṣārī, Ubay ibn Ka'ab, Zaid ibn Arqām, Samurah ibn Jundub, Salmān ibn Ṣurad, 'Abd al-Raḥmān ibn 'Auf, 'Amr bin Abī Salamah, 'Amr bin 'Aṣ, Mu'āz ibn Jabal, Hisyām ibn Ḥakīm, Anas, Ḥuzaifah, dan Ummu Ayyūb (istri Abu Ayyūb al-Anṣārī). Lihat Muḥammad 'Abd al-Aẓīm al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Mesir: 'Īsa al-Bābi al-Ḥalabi, t.t.), Juz. I, hlm. 139.

¹³ Muḥammad ibn Ḥayyān ibn Abī Ḥayyān al-Andalūsī, *Tafsir al-Baḥru al-Muḥīṭ* (Beirut: Dar al-Fikr. 1403 H), Juz. I, hlm. 5.

dasar menafsirkan al-Qur'an.¹⁴ *Qirā'at syāzzah* adalah *Qirā'at* yang tidak memenuhi salah satu kriteria atau lebih dari kriteria-kriteria keabsahan *Qirā'at* yang ditetapkan ulama'.¹⁵ Suatu *Qirā'at* dianggap *syāzzah* karena tidak diriwayatkan secara *mutawātir* meskipun mempunyai *sanad ṣaḥīh* dan sesuai tata bahasa Arab. Dengan klasifikasi tersebut, akan banyak dijumpai *Qirā'at* sahabat yang tergolong *syāzzah* karena tidak sesuai dengan *rasm muṣḥaf Uṣmāni*. *Qirā'at* tersebut dianggap *syāzzah* meskipun dari segi bahasa benar dan *Qirā'at* ini banyak dijadikan rujukan oleh mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam hal tafsir ini, *Qirā'at syāzzah* tetap dapat dijadikan hujjah dalam menjelaskan makna atau maksud isi kandungan al-Qur'an.¹⁶

Menurut Abū Ḥayyān, *Qirā'at syāzzah* adalah *Qirā'at* yang tidak diriwayatkan secara mutawatir, tetapi dinukil secara *aḥad*, baik itu sanadnya ṣaḥīh atau tidak. Misalnya *Qirā'at* 'Umar Ibn Khaṭṭāb dan Ibn mas'ūd serta Ibn 'Abbās dalam Q.S al-Jumu'ah (62): 9.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ
 اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan

¹⁴ Muhammad Ḥusein al-Ḥābi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Kairo: Dār al-Hadis, 2005), Juz. II, hlm. 273.

¹⁵ Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz. I, hlm. 129.

¹⁶ Romlah Widayati, *Implikasi Qira'ah Syadzdzah Terhadap Istibat Hukum: Analisis terhadap Penafsiran Abu Hayyan dalam Tafsir al-Bahr al-Muhith* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), hlm. 46.

tinggalkanlah jual beli yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”.

Pada lafaz *فَامْضُوا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ* dibaca dengan *فَاسْعُوا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ*. *Qirā'at* ini adalah *Qirā'at* yang memiliki sanad ṣaḥīḥ dan sesuai dengan tata bahasa Arab, tetapi tidak sesuai dengan rasm Muṣḥaf ‘Uṣmāni.¹⁷

Abū Ḥayyān meyakini bahwa *Qirā'at syāzzah* pada dasarnya adalah penafsiran sahabat dan tābi'īn. Di antara para sahabat yang dijadikan sebagai sumber penafsiran adalah ‘Ali ibn Abī Ṭālib, ‘Abdullah Ibn ‘Abbās, ‘Abdullah Ibn Mas’ūd, Ubay Ibn Ka’ab, Zayd bin Ṣābit, ‘Abdullah Ibn ‘Āmir Ibn al-‘Āṣ. Adapun dari kalangan tābi'īn yang menjadi sumber penafsirannya adalah al-Ḥasan Ibn Abī al-Ḥasan, Mujāhid Ibn Jabr, Sa’īd Ibn Jubair, ‘Alqamah, al-Ḍahhak Ibn Muzahim, al-Suddi, Abū al-Ṣālih dan lain-lainnya.¹⁸

Dalam mukaddimah kitab tafsirnya, Abū Ḥayyān mengemukakan “saya dalam menafsirkan al-Qur’an mengungkapkan *Qirā'at* baik *mutawātirah* maupun *syāzzah* dan menyebutkan alasan-alasannya melalui tinjauan kebahasaan”.¹⁹ Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan *Qirā'at* baik *mutawātirah* maupun *syāzzah*, Abū Ḥayyān memberikan penjelasan dari sisi kedudukan i’rab, susunan kalimat, kadang-kadang melakukan tarjih jika perbedaan tersebut membawa pengaruh terhadap perbedaan makna. Apabila perbedaan tersebut

¹⁷ Muḥammad ibn Ḥayyān ibn Abī Ḥayyān al-Andalūsi, *Tafsir al-Baḥru al-Muḥīṭ*, Juz. VIII, hlm. 265.

¹⁸ *Ibid*, Juz. I, hlm. 25.

¹⁹ Muḥammad ibn Ḥayyān ibn Abī Ḥayyān al-Andalūsi, *Tafsir al-Baḥru al-Muḥīṭ* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993), Juz. I, hlm. 60.

berkaitan dengan rasm muṣḥaf ‘Usmāni, maka Abū Ḥayyān sering memberikan komentar “ هَذِهِ الْقِرَاءَةُ مُخَالِفٌ لِسَوَادِ الْمُصْحَفِ وَلَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ عَلَى سَبِيلِ ” (Qirā’at ini tidak sesuai dengan rasm yang terdapat di berbagai muṣḥaf mayoritas, namun demikian seyogyanya Qirā’at tersebut bisa dijadikan sebagai dasar menafsirkan al-Qur’an).²⁰

Salah satu contoh Qirā’at syāzzah dalam tafsir *al-Baḥru al-Muḥīṭ* tertuang dalam Q.S. al-Nisā’ (4): 34 tentang kedudukan suami isteri.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعَنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka) wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

Ada dua perbedaan bacaan pada lafaz الصَّالِحَاتُ. Pertama, jumhur ulama’

Qirā’at membaca seperti redaksi di atas. Kedua, Abdullah Ibnu Mas’ud membaca

فَالصَّوَالِحُ قَوَائِمٌ حَوَافِظٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ فَاصْلِحُوا إِلَيْهِنَّ

²⁰ *Ibid*, Juz. II, hlm. 424.

menggunakan redaksi *jama'* (plural). Redaksi pertama menggunakan redaksi *jama' mu'annats salim* (الصَّالِحَاتُ), sedangkan *Qirā'at* kedua menggunakan redaksi *jama' taksir* (فَالصَّوَالِحُ). Abū Ḥayyān mengutip pendapat Ibnu Jinni, bahwa dari segi makna kedua *Qirā'at* tersebut tidak ada perbedaan, namun posisinya sebagai *jama' taksir asybaḥa bi al-mā'nā*. Adapun penambahan (فَاصْلِحُوا إِلَيْهِنَّ) menurut Abū Ḥayyān mempunyai makna أَحْسِنُوا (berbuat baiklah) terhadap isteri-isteri kalian.²¹ *Qirā'at* yang pertama (الصَّالِحَاتُ) adalah *Qirā'at mutawātirah*, sedangkan yang kedua (فَالصَّوَالِحُ) adalah *Qirā'at syāzzah*.

Contoh *Qirā'at* di atas membuktikan, bahwa Abū Ḥayyān selalu menampilkan *Qirā'at mutawātirah* dan *Qirā'at syāzzah*. Bagi Abū Ḥayyān, perbedaan *Qirā'at* memberikan kontribusi dalam memahami isi kandungan al-Qur'an termasuk *Qirā'at syāzzah*. Abū Ḥayyān juga selalu menjelaskan bahwa *Qirā'at* tersebut adalah *Qirā'at mutawātirah* karena diriwayatkan oleh jumhur ulama' *Qirā'at*, sedangkan untuk *Qirā'at syāzzah*, maka Abū Ḥayyān akan menampilkan salah satu bacaan dari sahabat maupun tābi'in yang banyak meriwayatkan *Qirā'at syāzzah*. Setelah menjelaskan perbedaan *Qirā'at*, Abū Ḥayyān mengungkapkan pendapatnya tentang posisi *Qirā'at syāzzah* sebagai dasar untuk memahami makna yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan yang menurutnya belum dijelaskan oleh *Qirā'at mutawātirah*.²²

Al-Zāhābi memandang Abū Ḥayyān sebagai ulama' terkemuka dalam berbagai bidang ilmu, antara lain bahasa, Hadis, *Qirā'at*, sejarah, bahasa Arab,

²¹ *Ibid.*, Juz. IV, hlm. 250.

²² *Ibid.*, Juz. II, hlm. 23.

tafsir dan biografi, khususnya tentang *ṭabaqat* ulama-ulama Magribah.²³ Tafsir *al-Baḥru al-Muḥīṭ* adalah kitab tafsir yang juga banyak dirujuk oleh mufasssirmufasssir sesudahnya, seperti al-Alūsī (w. 1263) dalam *Rūḥ al-Ma'ānī*, al-Ṣābūnī dalam *Ṣafwah al-Tafāsīr* serta *Rawa'i al-Bayān*.²⁴

Dari berbagai macam versi *Qirā'at*, ada sebagian yang berkaitan dengan ayat-ayat hukum yang memiliki perbedaan *Qirā'at*. Perbedaan versi *Qirā'at* tersebut bisa menimbulkan perbedaan pendapat dalam istimbat hukum.²⁵ Jumlah ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an kurang lebih 500 ayat, meliputi prinsip-prinsip hukum, masalah ibadah, mu'amalah (sosial dan ekonomi), hukum keluarga, *jinayat* (pidana), jihad, dan hukum ketatanegaraan.²⁶ Ayat-ayat ini mendapat pemahaman serius dari ulama karena terkait erat dengan penerapan hukum dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Syaikh Mannā' al-Qaṭṭān mengutip pernyataan ulama' mengatakan sebagai berikut:

باختلاف القراءات يظهر الاختلاف في الأحكام

“Dengan adanya perbedaan versi *Qirā'at* dalam al-Qur'an, akan tampak pula perbedaan ulama' dalam menentukan sebuah hukum”.²⁷

²³ Muhammad Ḥusein al-Ḍahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz. II, hlm. 273.

²⁴ Syihāb al-Dīn Muḥammad al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab' al-Masānī* (t.t.p: Dār al-Fikr, 1398 H). Lihat juga Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafāsīr* (Jiddah: Dār al-Qalam, 1399 H).

²⁵ Hasanuddin AF, *Perbedaan Qirā'at dan Pengaruhnya terhadap Istinbāt Hukum dalam al-Qur'ān* hlm. 7.

²⁶ Mukhtār Na'im, *Kompendium Himpunan Ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan Dengan Hukum* (Jakarta: Hasanah, 2001), hlm. 5-10.

²⁷ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥis fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Riyad: Mansyūrāt al-'Aṣr al-Ḥadīṣ, 1990), hlm. 181.

Dalam tafsir hukum, para ulama' bersilang pendapat tentang kedudukan *Qirā'at syāzzah* yang dijadikan *hujjah* dalam istimbat hukum. Ada ulama' yang menerima dan ada yang menolak. Ulama' yang menolak *Qirā'at syāzzah* adalah dari golongan Malikiyyah dan Syafi'iyah. Alasan mereka adalah, bahwa *Qirā'at syāzzah* bukanlah al-Qur'ān sehingga tidak bisa dijadikan *hujjah*. *Qirā'at syāzzah* sudah *dinaskh* (dihapus) sejak Rasulullah saw masih hidup.²⁸

Imam Abū Ḥanīfah adalah salah satu Imam yang mendukung *Qirā'at syāzzah* untuk dijadikan dasar istimbat hukum. Menurut Abū Ḥanīfah sebagaimana yang dikutip oleh Nūr al-Dīn, mengatakan bahwa meskipun *Qirā'at syāzzah* tidak mutawātir, tetapi *Qirā'at syāzzah* diriwayatkan langsung dari Nabi muhammad saw oleh para sahabat, hanya saja diriwayatkan secara *aḥad*. Oleh sebab itu, *Qirā'at syāzzah* disejajarkan dengan *khbar aḥad*.²⁹ Sedangkan golongan Ḥanabilah dan Imam al-Ṭūfi mengatakan sebagaimana dikutip oleh 'Abd al-Ḥamīd al-Gazali, yaitu bahwa *Qirā'at syāzzah* yang diriwayatkan secara perorangan boleh dijadikan *hujjah*, karena perbedaan pendapat di kalangan ulama' adalah perbedaan sekitar apakah *Qirā'at syāzzah* termasuk al-Qur'ān ataukah *khbar aḥad*. Padahal keduanya (al-Qur'ān dan hadis) adalah dasar hukum Islam, maka tidak dibenarkan menolak *Qirā'at syāzzah* sebagai dasar istimbat hukum karena keduanya berasal dari Nabi Muhammad saw.³⁰

²⁸ Muḥammad Ibn Yūsuf Ibn 'Ali Ibn Aḥmad Ibn Hazm, *al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām* (Beirut: Dār al-Afaq al-Jadīdah, 1400), Juz. IV, hlm. 170-171.

²⁹ Nūr al-Dīn 'Itr, *Ulum al-Qur'ān al-Karīm* (Damaskus: Mathba'ah al-Sabl, 1993), hlm. 154.

³⁰ Muḥammad Ibn Muḥammad 'Abd al-Ḥamīd al-Gazālī, *al-Mustaṣfā min al-'Ilm al-Uṣūl* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), Juz. I, hlm 102.

Dari uraian latar belakang di atas, penulis tertarik mengkaji dan meneliti lebih dalam pada ayat-ayat hukum surat al-Nisā' dalam tafsir *al-Baḥru al-Muḥīṭ* yang di dalamnya tidak hanya diuraikan *Qirā'at mutawātirah* tetapi juga *Qirā'at syāzzah* yang tidak banyak dilakukan oleh ulama tafsir sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap kebolehan *Qirā'at syāzzah* sebagai *ḥujjah* dan sebagai *Qirā'at tafsīriyyah*. Jumlah ayat-ayat hukum yang ditafsirkan Abū Ḥayyān dengan memakai *Qirā'at syāzzah* ada sekitar 158 ayat, tetapi penulis hanya membatasi pada surat al-Nisā' agar lebih fokus dalam penelitian ini. Pilihan terhadap surat al-Nisā', dikarenakan di dalamnya terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang ibadah, mu'amalah hukum keluarga, dan lain-lainnya.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini mengarah pada persoalan yang akan dituju, maka penulis membuat rumusan pembatasan masalah dalam beberapa pokok permasalahan. Hal ini dilakukan supaya penelitian ini fokus pada kerangka topik yang sedang penulis teliti. Dari latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *Qirā'at syāzzah* dalam tafsir *al-Baḥru al-Muḥīṭ* surat al-Nisā' dan corak/kecenderungan tafsir yang dihasilkannya?
 2. Mengapa Abū Ḥayyān selalu menggunakan *Qirā'at mutawātirah* dan *Qirā'at syāzzah* dalam tafsir *al-Baḥru al-Muḥīṭ*?
 3. Bagaimana relevansi *Qirā'at syāzzah* terhadap istimbat hukum dalam tafsir *al-Baḥru al-Muḥīṭ*?
-

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari judul yang akan dikembangkan dalam penelitian ini, dan juga dari latar belakang masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memahami secara lebih dalam tentang penerapan *Qirā'at syāzzah* dalam tafsir *al-Baḥru al-Muḥīt* surat al-Nisā' dan corak/kecenderungan tafsir yang dihasilkannya, sehingga bisa menghadirkan sebuah kitab tafsir yang memuat banyak *Qirā'at*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menelusuri penggunaan *Qirā'at mutawātirah* dan *syāzzah* dalam tafsir *al-Baḥru al-Muḥīt*. Tidak lengkap rasanya jika penelitian ini tidak menampilkan relevansi *Qirā'at syāzzah* terhadap istimbat hukum dalam tafsir *al-Baḥru al-Muḥīt* surat al-Nisā'. Karena kitab tafsir *al-Baḥru al-Muḥīt* memuat banyak *Qirā'at syāzzah* dan Abū Ḥayyān termasuk mufassir yang mendukung penggunaan *Qirā'at syāzzah* dalam istimbat hukum.

Secara teoritis substantif, penelitian ini diharapkan bisa menjadi kontribusi dalam studi 'ulum al-Qur'ān, kaitannya dengan penerapan *Qirā'at* dan pengaruhnya terhadap penafsiran al-Qur'ān, dan juga dapat menambah khazanah literatur untuk Prodi Agama dan Filsafat terutama bagi Konsentrasi Studi Qur'ān dan Hadis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi masyarakat secara umum, dan khususnya bagi mahasiswa dalam mempelajari ilmu *Qirā'at*.

D. Telaah Pustaka

Kajian mengenai *Qirā'at* bukanlah hal yang baru untuk diperbincangkan. Kajian ini telah banyak dilakukan, baik dalam literatur bahasa Arab maupun bahasa Indonesia, berbentuk buku atau pun yang masih dalam bentuk skripsi atau tesis. Dalam hal ini, penulis hanya memaparkan beberapa karya yang dianggap memiliki kedekatan dan signifikansi penelitian. Semua sumber yang disebutkan berguna untuk mengetahui letak perbedaan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Buku *Anatomi al-Qur'ān: Perbedaan Qirā'at dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum dalam al-Qur'ān* karya Hasanuddin AF. Dalam karyanya ini, Hasanuddin AF memaparkan perbedaan *qirā'at* dalam penentuan hukum. Menurutnya, *qirā'at* dalam kaitannya dengan istinbat hukum dibagi menjadi dua, *Qirā'at* yang berpengaruh pada penentuan hukum dan *qirā'at* yang tidak berpengaruh pada penentuan hukum. Penelitian Hasanuddin AF ini mengkhususkan ayat-ayat hukum saja. Dalam bukunya ini, Hasanuddin AF membahas secara detail kajian tentang *Qirā'at*, mulai dari pengertian *Qirā'at*, perbedaannya dengan al-Qur'ān dan tajwid, pandangan orientalis tentang *Qirā'at*, sampai kepada pengaruhnya terhadap istinbat hukum. Misalnya beliau mencontohkan surat al-Baqarah ayat 222, yaitu tentang perbedaan cara membaca kata “يَطْهَرْنَ” dengan “يَطْهَرْنَ”, yang punya implikasi hukum yang berbeda.³¹

³¹ Hasanuddin AF, *Anatomi al-Qur'an: Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum dalam al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 181-236.

Abduh Zulfidar Akaha, dalam bukunya *al-Qur'ān dan al-Qirā'at* menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan *Qirā'at*, dimulai dari definisi, sejarah perkembangan, dan sekilas biografi Imam *Qirā'at* sepuluh. Di samping itu, beliau juga memaparkan *manhaj* (metode) dari masing-masing Imam *Qurrā'* disertai contoh-contohnya, serta memperkenalkan istilah-istilah yang digunakan dalam *Qirā'at*, seperti *al-waqf*, *al-sakt*, *al-qat'*, dan lain-lain.³²

Taufik Adnan Amal dalam bukunya *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* menjelaskan tentang upaya merekonstruksi perjalanan historis al-Qur'an yang diharapkan dapat bertahan terhadap kritik sejarah sekaligus bisa berhadapan dengan berbagai prasangka ilmiah Barat. Masalah-masalah utama dalam pewahyuan al-Qur'an serta pengumpulan dan stabilisasi teksnya menjadi fokus kajian dalam buku ini. Dengan demikian, objek studi ini mencakup keseluruhan etape perjalanan kesejarahan al-Qur'an dan hasilnya diharapkan memberikan kontribusi signifikan di bidang sejarah kitab suci kaum muslim.³³

Tesis yang berjudul "*Qirā'at* dalam Tafsir Muqātil bin Sulaimān: Telaah atas Kualifikasi dan Fungsi *Qirā'at* dalam Tafsir" karya Siti Jubaedah. Dalam tesis ini, Jubaedah hanya mengklasifikasikan ayat-ayat yang dipakai Muqātil dengan menggunakan pendekatan *Qirā'at*. Jadi Jubaedah tidak fokus pada satu surat saja. Jubaedah menjelaskan bahwa *Qirā'at* yang dipakai Muqātil banyak

³² Abduh Zulfidar Akaha, *Al-Qur'ān dan Qirā'at* (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1996), hlm. 117-189.

³³ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet, 2013).

mengutip *Qirā'at* Sahabat seperti Ibnu Mas'ūd. Jubaedah juga menjelaskan fungsi dari *Qirā'at* yang dikutip Muqātil dalam tafsirnya.³⁴

Skripsi yang berjudul “Pandangan al-Zamakhsyari Tentang *Qirā'at* dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Surat al-Baqarah” karya Abdul Wadud Kasyful Humam. Dalam skripsi ini, Humam menganalisa bagaimana pandangan al-Zamakhsyari tentang *Qirā'at* dalam tafsirnya al-Kasysyāf serta bagaimana implikasi dan aplikasi pandangan tersebut dalam penafsiran surat al-Baqarah. Humam berkesimpulan bahwa al-Zamakhsyari sering menyalahkan *Qirā'at mutawātirah* hanya karena tidak sesuai dengan kaidah gramatika bahasa Arab dan al-Zamakhsyari juga sangat membela aliran mu'tazilahnya dengan mengalihkan *Qirā'at* yang secara lahiriyah bertolak belakang dengan ideologi mu'tazilahnya kepada *Qirā'at* lain walaupun terkadang para ulama menilai *Qirā'at* tersebut *syāzzah*.³⁵

Romlah Widayati dalam bukunya yang berjudul *Implikasi Qirā'at Syadzdzah terhadap Istinbat Hukum: Analisis terhadap Penafsiran Abū Ḥayyān dalam Tafsir al-Baḥru al-Muḥīṭ*. Dalam bukunya ini, Romlah menjelaskan penafsiran Abu Hayyan yang berkaitan dengan *Qirā'at syāzzah*. Adapun ayat-ayat yang dikutip Romlah adalah ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an.³⁶

³⁴ Siti Jubaedah, “Qirā'at dalam Tafsir Muqātil Ibn Sulaimān: Telaah atas Kualifikasi dan Fungsi Qirā'at dalam Tafsir”, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

³⁵ Abdul Wadud Kasyful Humam, “Pandangan al-Zamakhsyari Tentang Qirā'at dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Surat al-Baqarah”, Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

³⁶ Romlah Widayati, *Implikasi Qirā'ah Syadzdzah Terhadap Istinbat Hukum: Analisis terhadap Penafsiran Abu Hayyan dalam Tafsir al-Bahr al-Muhith* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), hlm. 46.

Ada perbedaan mendasar dari skripsi Humam, buku Hasanuddin AF, buku Romlah Widayati dengan penelitian yang akan penulis lakukan, baik dari aspek judul atau pun objek yang dikaji. Misalnya, Humam hanya terbatas meneliti ragam, kualitas *Qirā'at* yang terdapat dalam surat al-Baqarah dan implikasi penafsiran menurut al-Zamakhsharī, sedangkan penelitian penulis akan lebih fokus kepada penggunaan *Qirā'at* tidak hanya *Qirā'at mutawātirah*, tetapi juga *Qirā'at syāzzah* dan pengaruhnya terhadap istimbat hukum dalam tafsir *al-Baḥru al-Muḥīt* karya Abū Ḥayyān dalam surat al-Nisā'. Begitu juga Hasanuddin AF, walaupun kajiannya diarahkan pada perbedaan *Qirā'at* dan pengaruhnya dalam istinbat hukum, namun dalam mengambil contoh, beliau tidak memfokuskan pada satu kitab tafsir saja. Sedangkan Romlah Widayati, meskipun menjelaskan tentang *Qirā'at syāzzah*, tetapi Romlah tidak menjelaskan lebih mendetail tentang latar belakang dan penyebab timbulnya perbedaan *Qirā'at*, bagaimana sejarah perkembangan *Qirā'at*. Romlah juga tidak menjelaskan perbedaan al-Qur'an dengan *Qirā'at* dan tajwid. Romlah juga tidak konsisten dalam menampilkan contoh-contoh *Qirā'at*. Meskipun penulis juga mengkaji *Qirā'at* dalam tafsir *al-Baḥru al-Muḥīt*, tetapi penulis hanya terfokus pada surat al-Nisā', sedangkan Romlah pada beberapa ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an (tidak hanya satu surat).

E. Kerangka Teori

Pada penelitian ini, peneliti mencoba menjelaskan *Qirā'at syāzzah* dalam tafsir *al-Baḥru al-Muḥīt* karya Abū Ḥayyān: Studi ayat-ayat hukum dalam surah

al-Nisā'. Sementara untuk menjawab dan menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sejarah karena *Qirā'at* berhubungan dengan *riwāyat*.

Ilmu *Qirā'at* adalah ilmu tentang tata cara mengucapkan kalimat-kalimat al-Qur'ān berikut perbedaan-perbedaannya yang disandarkan kepada para perawinya.³⁷ Penyandaran *Qirā'at* ini biasanya dengan menggunakan kata-kata *qara'a*, *qira'ah*, dan *mushaf*. Misalnya *qara'a Ibnu 'Abbās, fi qira'ah Ubay bin Ka'ab, kaza fi mushaf 'Abdillah Ibn Mas'ūd*.

Ibnu al-Jazari melalui kitab *al-Nasyr fi Qirā'at al-'Asyr* mengklasifikasikan *Qirā'at* berdasarkan kualifikasi validitas *Qirā'at* menjadi dua macam:

1. *Qirā'at Ṣaḥīḥah*, yaitu *Qirā'at* yang diterima oleh para ulama'. Suatu *Qirā'at* bisa dikatakan *ṣaḥīḥ* jika memenuhi tiga syarat yang telah ditentukan oleh para ulama'. Di antara tiga syarat itu adalah:
 - a. Sesuai dengan kaidah bahasa Arab meskipun hanya dari salah satu wajah.
 - b. Sesuai dengan salah satu *rasm mushaf 'Uṣmāni*.
 - c. Memiliki mata rantai *sanad* yang *ṣaḥīḥ* karena yang paling inti dalam *Qirā'at* adalah riwayat yang bersifat *tauqīfī* bukan berdasarkan *ra'yu*.

Qirā'at yang termasuk kategori *Qirā'at ṣaḥīḥah* adalah *Qirā'at sab'ah* dan *Qirā'at 'asyrah* atau *Qirā'at* Imam lain yang bisa diterima periwayatannya.

³⁷ 'Abd al-Qayyūm ibn 'Abd al-Ghafūr al-Sindi, *Ṣafahāt fi 'Ulūm al-Qirā'at* (Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, 2001), hlm. 16.

2. *Qirā'at Syāzzah* atau *Da'īfah* atau *Bāṭilah* merupakan *Qirā'at* yang tidak memenuhi syarat-syarat *Qirā'at ṣaḥīḥah* meskipun hanya satu syarat yang tidak terpenuhi.³⁸

Menurut terminologi 'ulūm al-Qur'an, *Qirā'at Syāzzah* adalah *Qirā'at* yang tidak memenuhi salah satu kriteria atau lebih dari kriteria-kriteria keabsahan *Qirā'at* yang ditetapkan ulama'.³⁹ Jadi seluruh *Qirā'at* selain *Qirā'at mutawātirah* dan *masyhurah* masuk kategori *Qirā'at syāzzah*. Suatu *Qirā'at* dianggap *syāzzah* karena tidak diriwayatkan secara *mutawātir* meskipun mempunyai sanad ṣaḥīḥ dan sesuai tata bahasa Arab. Dengan klasifikasi tersebut, akan banyak dijumpai *Qirā'at* sahabat yang tergolong *syāzzah* karena tidak sesuai dengan rasm mushaf 'Usmāni. *Qirā'at* tersebut dianggap *syāzzah* meskipun dari segi bahasa benar dan banyak dijadikan rujukan oleh mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam hal tafsir, *Qirā'at syāzzah* tetap dapat dijadikan hujjah dalam menjelaskan makna atau maksud isi kandungan al-Qur'an. Karena hal demikian pernah dilakukan para sahabat ketika al-Qur'an masih dalam proses turun, dengan menyisipkan kata atau kalimat dalam rangka menjelaskan suatu kata atau kalimat-kalimat tertentu atau bisa jadi *Qirā'at* itu sebelum ayatnya *dinaskh* pada saat menjelang akhir hayat Nabi saw. Di antara para Sahabat yang banyak meriwayatkan *Qirā'at syāzzah* antara lain Abdullah ibn Mas'ūd, Ubay ibn Ka'ab, Abdullah ibn 'Abbās, Sa'ad ibn Abi Waqqas,

³⁸ Muḥammad Ibn Muḥammad Abū al-Khair Ibnu al-Jazari, *Al-Nasyr fī Qirā'at al-'Asyr* (Kairo: Dār al-Fikr, t.t), Juz. I, hlm. 9.

³⁹ Jalal al-Din Al-Suyuthi, *al-Itqan fī 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), Juz. I, hlm. 129.

Abdullah ibn Zubair.⁴⁰ Selain dari kalangan sahabat, *Qirā'at syāzzah* juga bisa dijumpai di kalangan tabi'in, misalnya empat Imam *Qirā'at arba'a 'asyrah*, yaitu Ibn Muḥaisin, al-Yazidi, Ḥasan al-Baṣri dan al-A'masy.

Istilah *Qirā'at syāzzah* merupakan kategori yang dibuat untuk membedakannya dengan *Qirā'at mutawātirah*. Padahal di antara *Qirā'at syāzzah* ada yang memiliki dasar periwayatan ṣahīḥ dan dasar kebahasaan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam hal membukukan, mengkaji, dan mempelajari *Qirā'at syāzzah*, ulama' sepakat memperbolehkan. Karenanya, tidak sedikit beredar kitab-kitab *Qirā'at syāzzah*. Sementara dalam hal *Qirā'at syāzzah* dijadikan hujjah, ulama' berbeda pendapat. Menurut ulama' ahli bahasa, boleh hukumnya menggunakan *Qirā'at syāzzah* untuk memperkuat argumen kebahasaan dalam rangka memahami ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini juga yang mendasari Abū Ḥayyān tetap menggunakan *Qirā'at syāzzah*.⁴¹

Adapun di kalangan mufassir, ada yang menggunakan *Qirā'at syāzzah* sebagai dasar menafsirkan al-Qur'an dan ada juga mufassir yang menolak sebagai sarana menafsirkan al-Qur'an. Para mufassir *bi al-ma'sūr* mayoritas menggunakan *Qirā'at* baik *mutawātirah* maupun *syāzzah* dalam menafsirkan al-Qur'an. Akan tetapi, di antara mereka ada yang tidak memperkuat pendapatnya dengan *Qirā'at syāzzah* dengan alasan karena *Qirā'at syāzzah* tidak termasuk al-Qur'an. Sedangkan mufassir yang cenderung mempunyai corak *lughawi* atau

⁴⁰ Romlah Widayati, *Implikasi Qira'ah Syadzdzah Terhadap Istinbath Hukum*, hlm. 46.

⁴¹ Aḥmad al-Billy, *Ikhtilāf Baina al-Qirā'at*, hlm. 112-113.

adabi cenderung menggunakan *Qirā'at* baik *mutawātirah* maupun *syāzzah* dalam menjelaskan makna kata, karena *Qirā'at* sangat identik dengan bahasa.

Di kalangan Fuqaha', terdapat perbedaan pendapat dalam menetapkan *Qirā'at syāzzah* sebagai hujjah. Perbedaan tersebut tidak lain dilatar belakangi oleh adanya status *Qirā'at syāzzah* yang dinilai bukan al-Qur'an. Golongan Hanafiyyah, mayoritas Ḥanabilah dan mayoritas Syafi'iyyah di antaranya Abū Ḥamid, al-Mawardi, Ibnu Yunus, Imam al-Rafi'i, Ibnu al-Subky, al-Isnawi, Zaidiyah serta mazhab Ibadhiyah membolehkan menggunakan *Qirā'at syāzzah*. Mereka memandang kedudukan *Qirā'at syāzzah* sama dengan khabar ahad yang diriwayatkan oleh Sahabat yang sudah diketahui ke'adalahannya, seperti halnya Abdullah ibn Mas'ud, Ubay ibn Ka'ab.⁴²

Dari kalangan Ḥanabilah yang mendukung *Qirā'at syāzzah* adalah Imam al-Ṭūfi. Menurut al-Ṭūfi sebagaimana dikutip oleh al-Gazāli, bahwa *Qirā'at syāzzah* yang diriwayatkan secara perorangan boleh dijadikan hujjah, karena perbedaan pendapat di kalangan ulama adalah perbedaan mereka sekitar apakah *Qirā'at syāzzah* termasuk al-Qur'an atau khabar ahad. Padahal keduanya (al-Qur'an dan hadis atau khabar ahad) adalah dasar hukum Islam. Karena itu tidak dibenarkan menolak *Qirā'at syāzzah* sebagai dasar istimbat hukum karena keduanya berasal dari Nabi.⁴³ Ibnu Hajar al-Haisami menegaskan bahwa

⁴² Nabīl ibn Muḥammad Ibrāhīm, *Ilmu al-Qirā'at: Nasy'atuhu, Athwaruhu, Atsaruhu fi al-'Ulum al-Syar'iyyah* (Riyadh: Maktabah al-Taubah, 2000), hlm. 271-272.

⁴³ Muḥammad ibn Muḥammad 'Abd al-Ḥamid al-Ghazaly, *al-Mustaṣfa Min al-'Ilm al-Uṣūl* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), Juz. I, hlm. 102.

berhujjah dengan *Qirā'at syāzzah* diperbolehkan, sebab memiliki kedudukan seperti khabar ahad yang boleh dijadikan sebagai sandaran hukum.⁴⁴

Menurut Nabīl Ibrāhīm, *Qirā'at syāzzah* dapat dijadikan hujjah dalam rangka untuk mempertegas hukum yang telah ditetapkan berdasarkan dalil yang kuat, tetapi apabila dijadikan dasar utama dalam menetapkan hukum sehingga mengalahkan *Qirā'at mutawātirah* tentu tidak tepat, sebab bagaimanapun juga *Qirā'at mutawātirah* lebih kuat dari pada *Qirā'at ḍa'īfah*.⁴⁵

F. Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian ilmiah, dituntut untuk menggunakan metode yang jelas. Metode adalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian yang bersangkutan.⁴⁶ Metode juga berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁴⁷

Metodologi penelitian harus dipertimbangkan dari dua segi: Pertama, segi penelitian itu sendiri yang mencakup pengumpulan data beserta cara dan teknik serta prosedur yang ditempuh. Kedua, metode kajian (analisis) yang melibatkan pendekatan (teori) sebagai alat analisis data penelitian.

⁴⁴ Ibnu Hajar Aḥmad ibn Muḥammad al-Haisami, *Tuhfah al-Muḥtaj bi Syarh al-Minhaj* (Beirut: Dār Ihya' al-Turās al-'Araby, t.t), Juz. VIII, hlm. 289.

⁴⁵ Nabīl ibn Muḥammad Ibrāhīm, *Ilmu al-Qirā'at: Nasy'atuhu, Aṭwaruhu, Asāruhu fi al-'Ulum al-Syar'iyyah*, hlm. 271-272.

⁴⁶ Koentjaningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta; Gramedia, 1997), hlm. 7.

⁴⁷ T. Fatimah Djajasudarma, *Metode Linguistik: Rancangan Metode Penelitian dan Kajian* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 1.

Dalam dunia akademik, ada lima pendekatan dalam studi agama yang diakui secara luas, yaitu sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi, dan fenomenologi. Karena beberapa alasan yang tercermin dalam rumusan masalah dan berhubungan dengan tujuan penelitian yang telah penulis sebutkan, maka penulis memilih pendekatan yang pertama, yaitu sejarah.⁴⁸

Pendekatan sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejarah intelektual. Pendekatan ini sesuai untuk mengkaji pandangan Abu Ḥayyān dalam tafsir *al-Baḥru al-Muḥīṭ* dalam penafsiran al-Qurʾān telah mengekspresikan pengalaman dalam berbagai keilmuan di wilayah pemikiran termasuk di dalamnya tentang pendapatnya sehubungan kebolehan penggunaan *Qirāʾat syāzzah* dalam penafsiran (istimbat hukum) yang tidak banyak dilakukan oleh mufassir sebelumnya.

Data yang dipakai dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber *primer* dan *sekunder*. Sumber *primer* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *al-Baḥru al-Muḥīṭ* karya Abū Ḥayyān terutama tafsir surah al-Nisā'. Sedangkan untuk memperoleh kelengkapan dan kesempurnaan penelitian ini, sumber *sekunder* yang dipakai adalah merujuk pada buku-buku 'ulum al-Qurʾān dan ilmu *Qirāʾat*, seperti kitab *Manāhil al-Irfān f 'Ulūm al-Qurʾān* karya al-Zarqani, kitab *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qurʾān* karya 'Abdullah al-Zarkasyi, kitab *al-Nasyr fī Qirāʾat al-'Asyr* karya Ibn al-Jazary, kitab *Mu'jam al-Qirāʾat* karya

⁴⁸ Alasan itu adalah untuk menemukan pemahaman baru yang menjadi perkembangan dalam penafsiran Abū Ḥayyān dalam tafsir *al-Baḥru al-Muḥīṭ*, menemukan latar belakang penafsirannya, untuk menemukan latar belakang sejarah *qirāʾat*, dan seberapa jauh pengaruh *qirāʾat syāzzah* dalam tafsir *al-baḥru al-Muḥīṭ*. Karena *qirāʾat* sumbernya adalah *riwāyat*, sedangkan *riwāyat* berhubungan dengan sejarah, maka sudah selayaknya memakai pendekatan sejarah dalam penelitian ini.

‘Abd al-Laṭīf, buku sejarah Islam, ensiklopedia, atau artikel, baik yang berbahasa Arab maupun yang berbahasa Indonesia.

Semua sumber *primer* dan *sekunder* yang digunakan dalam tesis ini dalam bentuk cetakan yang diterbitkan untuk umum dan telah diketahui dengan pasti siapa yang membuat atau menyusunnya, kapan, dimana dari bahan dan dalam bentuk apa dibuat. Selanjutnya data-data yang diperoleh tersebut kemudian dikumpulkan. Pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis dan standar. Adapun yang dimaksud dengan data dalam penelitian adalah segala bahan keterangan atau informasi mengenai suatu gejala atau fenomena yang ada kaitannya dengan riset.⁴⁹

Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang mengambil atau mencari sumber data dari beberapa dokumen, berupa buku-buku, catatan, majalah, arsip, surat kabar, transkrip dan segala hal yang berhubungan dengan penelitian ini.⁵⁰

Data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan diuji otentisitas dan kredibilitasnya (kritik ekstern dan intern), selanjutnya diberi analisis sejarah (interpretasi). Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Teknik analisis

⁴⁹ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm. 3.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 202.

data adalah usaha untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen yang penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis.⁵¹

Analisis ini dilakukan dengan menguraikan (analisis) dan mengelompokkan (sintesis) data, sehingga diperoleh fakta dengan menggunakan teori, kemudian disusun menjadi interpretasi yang menyeluruh. Interpretasi dalam sejarah intelektual dilakukan dengan memberikan analisis terhadap pelbagai unsur dan faktor penyebab yang melatarbelakangi gejala sejarah.⁵²

Karena mempertimbangkan prinsip kesinambungan sejarah, analisis eksplanasi yang dilakukan dalam tesis ini tidak hanya menjelaskan faktor penyebab dan penyebaran ide penafsiran Abū Ḥayyān dalam kitab tafsir *al-Baḥru al-Muḥīt* saja, tetapi juga menjelaskan pemahaman baru yang menjadi perkembangannya dalam sejarah penafsiran al-Qur'an tentang *Qirā'at*. Penjelasan ini dilakukan dengan memberikan kategori berdasarkan konsep polarisasi. Dalam penjelasan mengenai perkembangan penafsirannya, yang mengandung perbedaan dari penafsiran dan pemikiran sebelumnya, digunakan konsep polarisasi: sentral dan perifeal.

Selanjutnya berkaitan dengan tahap penyajian penelitian dalam tulisan (eksposisi),⁵³ penulis menggunakan gabungan penulisan sejarah naratif dan

⁵¹ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 1991), hlm. 263.

⁵² Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 3.

⁵³ Kuntowijoyo yang menjelaskan operasionalisasi tahap-tahap metode sejarah menjadikan eksposisi sebagai langkah kelima setelah pemilihan topik, pengumpulan data, verifikasi dan interpretasi. Lihat Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997), hlm. 83-87.

sejarah analitis. Karena itu, dalam penyajian itu ada bagian tertentu yang memuat uraian deskriptif-naratif dan yang lain memuat uraian deskriptif-analitis. Deskriptif maksudnya adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau memberikan data yang ada serta memberikan penjelasan terhadapnya.⁵⁴

Sedangkan *analisis* adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap objek yang diteliti, atau cara penanganan terhadap suatu objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian-pengertian yang lain, untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai hal yang diteliti.⁵⁵

G. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan ini tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka penulis menetapkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, berupa pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sehingga menggambarkan isi dari pokok pembahasan, tujuan dan signifikansi penelitian tesis, telaah

⁵⁴ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1996), hlm. 73.

⁵⁵ Anton Bakker dan Ahmad Chairus Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 27.

pustaka, kerangka teori yang dipakai untuk menganalisa, perincian metode penelitian yang digunakan dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, mengulas tinjauan umum tentang *Qirā'at*, dimulai dari devinisi *Qirā'at*, perbedaan al-Qur'an, *Qirā'at* dan *tajwid*, kemudian dilanjutkan dengan istilah-istilah dalam ilmu *Qirā'at*, latar belakang dan penyebab timbulnya perbedaan *Qirā'at*, sejarah perkembangan, dan macam-macam *Qirā'at*. Kemudian disusul pemaparan tentang faedah perbedaan *Qirā'at*.

Bab Ketiga, akan mendiskripsikan kehidupan Abū Ḥayyān dan seluk beluk tafsirnya, dimulai dari latar belakang kehidupannya, pergulatan intelektual, kondisi sosial dan politik pada masanya, karya-karya ilmiah, latar belakang penyusunan kitab, metode penafsiran, sumber penafsiran yang digunakan, sistematika penafsiran, karakteristik penafsiran. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengenal tokoh yang dikaji secara personal, juga untuk mengetahui posisinya di tengah kancah diskursus penafsiran al-Qur'an.

Bab keempat, merumuskan analisis terhadap *Qirā'at* dalam surat al-Nisā'. Bab ini dibagi lagi menjadi tiga sub bab. Pertama: penerapan *Qirā'at* dalam tafsir *al-Baḥru al-Muḥīt* surah al-Nisā' dan corak/kecenderungan tafsir yang dihasilkannya. Sub bab kedua: Penggunaan *Qirā'at syāzzah* dalam tafsir *al-Baḥru al-Muḥīt*. Sub bab ketiga: menguraikan relevansi *Qirā'at syāzzah* terhadap istimbat hukum dalam tafsir *al-Baḥru al-Muḥīt* surat al-Nisā'.

Bab kelima merupakan bab penutup. Bab ini terdiri atas kesimpulan, saran, dan penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tesis dengan judul *Qirā'at Syāzzah* dalam Tafsir *al-Baḥru al-Muḥīṭ* karya Abū Ḥayyān: Studi Ayat-ayat Hukum pada Surah al-Nisā', ada beberapa hal yang bisa ditarik kesimpulan sekaligus menjawab rumusan masalah yang diangkat.

Pertama, kitab tafsir Abū Ḥayyān dikategorisasikan sebagai tafsir *lugawi*, karena Abū Ḥayyān adalah seorang mufassir yang sangat memperhatikan unsur bahasa dan sastra. Abū Ḥayyān banyak memunculkan kajian bahasa (*Nahwu Ṣaraf*) dalam tafsirnya. Bahkan Abū Ḥayyān memberikan pembelaan dengan menggunakan argumen kebahasaan dan argumen periwayatan. Berlandaskan kebahasaan, Abū Ḥayyān dapat menjelaskan bahwa dari segi bahasa, *Qirā'at* yang dianggap menyimpang (*syāzzah*) tidak menyalahi kaidah tata bahasa Arab. Menurut Abū Ḥayyān, *Qirā'at syāzzah* adalah *Qirā'at* yang tidak diriwayatkan secara mutawatir, tetapi dinukil secara *aḥad*, baik itu sanadnya *ṣāḥih* atau tidak.

Kedua, Melalui argumen kebahasaan, Abū Ḥayyān dapat menjelaskan *Qirā'at mutawātirah* maupun *syāzzah* dari segi bahasa. Dalam kitab tafsirnya, Abū Ḥayyān tidak hanya mencantumkan *Qirā'at mutawātirah*, tetapi juga *Qirā'at syāzzah* dalam rangka memperkuat atau memperjelas *Qirā'at mutawātirah*. Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan *Qirā'at* baik *mutawātirah* maupun *syāzzah*, Abū Ḥayyān memberikan penjelasan dari sisi kedudukan *i'rab*,

susunan kalimat, kadang-kadang melakukan *tarjih* jika perbedaan tersebut membawa pengaruh terhadap perbedaan makna. Apabila perbedaan tersebut berkaitan dengan *rasm muṣḥaf Usmāni*, Abū Ḥayyān sering memberikan komentar *هَذِهِ الْقِرَاءَةُ مُخَالِفٌ لِسَوَادِ الْمُصْحَفِ وَلَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ عَلَى سَبِيلِ التَّفْسِيرِ* (*Qirā'at* ini tidak sesuai dengan rasm yang terdapat di berbagai muṣḥaf mayoritas, namun demikian seyogyanya *Qirā'at* tersebut bisa dijadikan sebagai dasar menafsirkan al-Qur'an).

Ketiga, Abu Ḥayyān adalah salah satu mufassir yang menerima *Qirā'at syāzzah* sebagai dasar istimbat hukum. Meskipun menerima *Qirā'at syāzzah* sebagai *hujjah* dalam istimbat hukum, Abū Ḥayyān membuat ketentuan yang semestinya dimiliki seorang mufassir untuk menjadikan *Qirā'at syāzzah* sebagai penafsiran atau istimbat hukum, yaitu: (a) menguasai ilmu lughah atau bahasa, Ilmu gramatika meliputi ilmu nahwu dan sharaf. (b) Menguasai ilmu *bayān dan badī'* untuk mengetahui *uslub* bahasa al-Qur'ān. (c) Menguasai ilmu hadis, untuk mengetahui tentang makna kata yang masih *mubham* dan *mujmal*. (d) Menguasai ilmu ushul fiqh, untuk mengetahui redaksi yang digunakan al-Qur'ān baik *mujmal, mubayyan, 'am, khas, muṭlaq, dan muqayyad*. (e) Menguasai ilmu kalam, untuk mengetahui tentang sifat wajib Allah dan sifat-sifat mustahil bagi Allah swt. (f) Menguasai ilmu *Qirā'at*, untuk mengetahui sisi perbedaan *Qirā'at* karena dimungkinkan perbedaan tersebut memperjelas penafsiran lafaz atau bisa jadi membawa implikasi terhadap perbedaan makna. Jadi Abū Ḥayyān tidak langsung menerima *Qirā'at syāzzah* sebagai penafsiran atau istimbat hukum, tetapi ada beberapa pedoman atau syarat yang harus dipenuhi seorang mufassir.

Adapun hukum membaca *Qirā'at syāzzah*, baik ketika shalat maupun di luar shalat adalah tidak boleh dan statusnya adalah *khābar aḥad*. Salah satu rukun shalat adalah membaca al-Qur'an berupa surat al-Fātiḥah, maka bacaannya haruslah dengan *Qirā'at* yang jelas *mutawātir*. Adapun di luar shalat, apabila dilakukan dalam rangka menjadikannya sebagai bacaan sehari-hari untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, maka juga tidak diperkenankan. Akan tetapi apabila dalam rangka belajar untuk mengkaji tentu saja diperbolehkan sebagaimana hadis Nabi.

B. Saran-Saran

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penelitian tesis ini hanya langkah awal dalam usaha mengembangkan kajian '*ulum al-Qur'an*, khususnya mengenai *Qirā'at syāzzah* dalam tafsir *al-Baḥru al-Muḥīt* karya Abū Ḥayyān: Studi ayat-ayat hukum dalam surat al-Nisā'. Untuk kajian ke depan, menurut penulis, cakupan wilayah penelitian ini bisa diperluas lagi, yaitu tidak terpaku pada dua varian *Qirā'at*, namun bisa mencakup perbedaan *Qirā'at* dalam dua kitab tafsir. Semua macam *Qirā'at* ini diteliti kaitannya dengan penerapan dan penggunaan *Qirā'at syāzzah* dalam tafsir.

Selain itu, dalam ruang lingkup penelitian tentang *Qirā'at syāzzah* dalam tafsir *al-Baḥru al-Muḥīt* secara lebih luas yang mencakup seluruh surat al-Qur'an terutama surat al-Nisā' tentunya perlu dikaji secara mendalam dan komprehensif menurut tinjauan berbagai aspek disiplin ilmu. Hal tersebut tidak mungkin dilakukan secara individual, karenanya harus melibatkan para ahli

berbagai bidang secara kolektif, secara pakar linguistik, para mufassir, *Qurra'*, para muḥaddisīn, pakar hukum Islam dan sebagainya.

Terakhir, karya sederhana ini diharapkan bisa dijadikan pegangan sekaligus rekomendasi awal dalam penelitian muṣḥaf-muṣḥaf al-Qur'an terkait penulisan *Qirā'at* terutama *Qirā'at syāzzah* dan hukum menafsirkannya.



Daftar Pustaka

- ‘Abbās, Faḍl Ḥasan, *Itqān al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Oman: Dār al-Furqān, 1997.
- Abū al-Fath, Sayyid Laysyin dan Khālid Muḥammad, *Taqrīb al-Ma’āni fī Syarh Hirz al-Amāni*, Maḍīnah: Maktabah Dār al-Zaman, 1420 H.
- Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad ibn Mukarram Ibnu Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, Beirut: Dār al-Fikr, 1990.
- AF, Hasanuddin, *Perbedaan Qirā’at dan Pengaruhnya terhadap Istinbāt Hukum dalam al-Qur’ān*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Aḥmad bin Syu’aib, Abū ‘Abd al-Raḥmān, *Sunan al-Nasā’i*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Akaha, Abduh Zulfidar, *al-Qur’ān dan Qirā’at*, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1996.
- ‘Alāni al-, Muḥammad al-Ḥabīb, “Maqāyis Ibn Mujāhid fī Ikhtiyār al-Qurra’ al-Sab’ah”, makalah seminar internasional I: *al-Qirā’at al-Qur’āniyyah fī ‘Alām al-Islamī*, Maroko, 2013.
- Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’an*, Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet, 2013.
- , *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’an*, Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2001.
- Andalusī al-, Muḥammad ibn Ḥayyān ibn Abī Ḥayyān, *Tafsir al-Baḥru al-Muḥīṭ*. Beirut: Dār al-Fikr, 1993.
- Anwar, Rosihon, *Pengantar ‘Ulūm al-Qur’ān*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Anṣārī al-, Abū Ṭāhir Ismā’īl bin Khalaf, *al-‘Unwān fī al-Qirā’āt al-Sab’i*, t.t.p.: t.p., t.t.
- Arifin, Tatang M, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1995.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993.

- Aṣbahānī al-, Abū Bakar Aḥmad ibn al-Ḥusain ibn Maḥrān, *al-Mabsūṭ fī al-Qirā'at al-'Asyr*, Damaskus: Majma' al-Lugah al-'Arabiyyah, 1980.
- Asyūh al-, Ṣabri, *I'jāz al-Qirā'āt al-Qur'āniyyah*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1998.
- 'Asqalānī al-, Ibnu Ḥajar, *al-Durar al-Kāminah fī 'A'yān al-Mi'ah al-Šāminah*, CD. Maktabah Syamilah, edisi ke-2.
- Athaillah, A., *Sejarah al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Bagdādi al-, 'Ali ibn 'Usmān ibn Muḥammad ibn Aḥmad, *Muṣṭalaḥ al-Isyārāt fī al-Qirā'āt al-Zawā'id al-Marwiyyah 'an al-Šiqāt*, t.t.p.: t.p., t.t.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Baihaqī al-, Aḥmad ibn al-Ḥusain, *al-Sunan al-Šugra*, Madīnah: Maktabah al-Dār, 1989.
- Baili al-, Aḥmad, *al-Ikhtilāf baina al-Qirā'āt*, Beirut: Dār al-Jail, 1988.
- Bakker, Anton dan Ahmad Chairus Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bannā al-, Aḥmad ibn Muḥammad, *Ittiḥāfu Fuḍalāi al-Basyar bī al-Qirā'āt al-Arba'ata 'Asyar*, Beirut: 'Ālim al-Kutub, 1987.
- Billy, Aḥmad al-, *Ikhtilāf Bayna al-Qirā'āt*, Beirut: Dār al-Jail, 1988.
- Bukḥari al-, Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm, *Ṣaḥīḥ Bukhāri*, Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- , *al-Jāmi al-Šaḥīḥ*, Beirut: Dār Ibnu Kašīr, 1987.
- Dimasyqī al-, Abu Syāmāh, *Ibrāz al-Ma'āny min Ḥirz al-Amāny fī al-Qirā'āt al-Sab' li al-Imām al-Syātibī*, Mesir: Maktabah Muṣṭafa al-Albany al-Ḥalaby wa Aulāduhu, t.t.
- Dimasyqī al-, Abū al-Fidā' al-Ḥafīz ibn Kašīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.

- Dimyāṭi al-, Aḥmad ibn Muḥammad Albanā, *Ittiḥāf Fuḍalā' al-Basyr bi al-Qirā'āt al-Arba'ata 'Asyr*, Beirut: 'Alim al-Kutub, 1987.
- Djunaedi, Wawan, *Sejarah Qirā'at al-Qur'an di Nusantara*, Jakarta: Pustaka STAINU, 2008.
- Dūri al-, Abū 'Umar Ḥafṣ ibn 'Umar, *al-Qirā'at al-Wāridah fi al-Sunnah*, Kairo: Dār al-Salām, 2006.
- Faḍli al-, 'Abd al-Hādī, *al-Qirā'at al-Qur'āniyyah*, Beirut: Dār al-Majma' al-'Ilmi, 1979.
- , *Tārīkh al-Qirā'at al-Qur'āniyyah*, Beirut: Dār al-Qalam, t.t.
- Farmawi al-, 'Abd al-Ḥayy, *Metode Tafsir Mawdu'iy: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A Jamrah, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Fatoni, Aḥmad, *Kaidah Qirā'at Tujuh*, Jakarta: Dār al-'Ulūm Press, 1996.
- Gafūr al-, 'Abd al-Qayyūm ibn 'Abd, *Ṣafaḥāt fī 'Ulūm al-Qirā'āt*, Beirut: Dār al-Basyāir al-Islamiyyah, 2001.
- Gazālī al-, Muḥammad ibn Muḥammad 'Abd al-Ḥamīd, *al-Mustaṣfa min al-'Ilm al-Uṣūl*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Ofset, 1995.
- Haysami al-, Ibnu Ḥajar Aḥmad ibn Muḥammad, *Tuhfah al-Muḥtāj bi Syarh al-Minhaj*, Beirut: Dār Ihya' al-Turās al-'Araby, t.t.
- Ḥassan, Ḥassan Ibrāhīm, *Islamic History and Culture From 62-1968*, terj. Jahdan Humam, Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Hitti, Philip K., *History of The Arabs*, London: Macmillan Press, t.t.
- Ḥosen, Ibrāhīm, *Fikih Perbandingan: Nikah, Thalāk, Rujuk dan Hukum Kewarisan*, Jakarta: Yayasan Ihya Ulumuddin, 1971.
- , *Fiqh Perbandingan Masalah Pernikahan*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Ibnu al-Dāhhak, Muḥammad ibn 'Isa ibn Saurah ibn Musa, *Sunan al-Tirmizī* dalam Software Lidwa Pusaka Kitab 9 Imam Hadis.

- Ibnu al-Jazarī al-, Muḥammad Ibn Muḥammad Abū al-Khayr, *al-Nasyr fī Qirā'at al-'Asyr*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Ibnu Bahr, Ahmad ibn Syu'aib bin Ali ibn Sinan, *Sunan al-Nasā'i* dalam Software Lidwa Pusaka Kitab 9 Imam Hadis.
- Ibn Bardizbah, Muḥammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah, *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dalam Software Lidwa Pusaka Kitab 9 Imam Hadis.
- Ibn Gailān, Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn Abi 'Āmir ibn Amru ibn al-Ḥārīs, *Muwaṭṭa' Mālik* dalam Software Lidwa Pusaka-Kitab 9 Imam Hadis.
- Ibn Ḥazm, Muḥammad Ibn Yūsuf ibn 'Ali ibn Aḥmad, *al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām*, Beirut: Dār al-Afaq al-Jadīdah, 1400 H.
- Ibnu Khālawaih, Ḥasan Ibn Aḥmad, *Mukhtaṣar fī Syawāz al-Qur'ān min Kitāb al-Badī'*, Kairo: Maktabah al-Mutanabbi, t.t.
- , *al-Hujjah fī al-Qirā'at al-Sab'*, Beirut: Dār al-Syurūq, 1979.
- Ibn Qasim, Abū Ḥafṣ Umar, *al-Mukarrar fī al-Qirā'at al-Sab'*, Mesir: Muṣṭafa al-Bāb al-Ḥalabi, 1959.
- Ibn Sallām, Abū 'Ubaid al-Qāsim, *Faḍāil al-Qur'ān*, Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, t.t.
- Ibnu Sawrah, Abī 'Īsa Muḥammad ibn 'Īsa, *Sunan al-Tirmizī*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Ibn Zakariyyā, Ḥusain Aḥmad ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Ibyāri al-, Ibrāhīm, *Tarīkh al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣri, 1991.
- 'Itr, Nūr al-Dīn. ' *Ulūm al-Qur'ān al-Karīm*. Damaskus: Maṭba'ah al-Sabl, 1993.
- Ismā'il, Muḥammad Bakar, *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Manār, 1991.
- Ismā'il, Nabīl ibn Muḥammad Ibrāhīm 'Ali, *Ilm al-Qirā'āt: Nasy'atuhu, Aṭwāruhū, Aṣāruhū fī al-'Ulūm al-Syar'iyyah*, Riyad: Maktabah al-Tawbah, 2000.

- Ismā'īl, Sya'bān Muḥammad, *al-Madkhal ilā 'Ilm al-Qirā'āt*, Makkah: Maktabah Sālim al-'Azīziyyah, 2001.
- , *Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭuhu bayna al-Tauqīf wa al-Iṣṭilāḥāt al-Ḥadīisah*, Beirut: Dār al-Salām, 2001.
- Iyazi al-, Muḥammad Ali, *al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum*, Teheran: Mu'assasah al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr Wizarah al-Šaqafah wa al-Irsyad al-Islamy, 1414 H.
- Jabr, Mujāhid Ibn, *Tafsir al-Imām Mujāhid ibn Jabr*, Naṣr: Dār al-Fikr al-islami al-Ḥadīisah, 1989.
- Jaṣṣāš al-, Abū Bakar Aḥmad al-Rāzi, *Aḥkām al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 1993.
- , *al-Nasyr fī al-Qirā'āt al-'Asyr*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- , *Munjid al-Muqri'in wa Mursyīd al-Ṭālibīn*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1980.
- Kasyful Humam, Abdul Wadud. "Pandangan al-Zamakhsyari Tentang Qira'at dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Surat al-Baqarah", Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Khaṭīb al-, 'Abd al-Laṭīf, *Mu'jam al-Qira'āt*, Damaskus: Dār Sa'd al-Dīn, 2000.
- Lāhīn, Mūsa Syāhīn, *al-La'ālī'i al-Ḥisān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Syurūq, 2002.
- Maḥmūd, Mani' 'Abd Ḥalīm, *Manhaj al-Mufasssirīn*, terj. Syahdianor dan Faisal, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Marzuki, Kamaluddin, *'Ulūm al-Qur'ān*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1994.
- Moeloeng, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 1991.
- Muḥaysin, Muḥammad Sālim, *al-Mugni fī Taujīh al-Qirā'āt al-'Asyr al-Mutawātirah*, Beirut: Dār al-Jabal, 1988.
- , *al-Qirā'at wa Asāruhā fī 'Ulūm al-'Arabiyyah*, Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, 1984.

- , *Fī Rihāb al-Qurʾān al-Karīm*, Beirut: Dār al-Jayl, 1989.
- Mun'im al-, Ṭāhir ibn 'Abd, *al-Taẓkirah fī al-Qirā'āt al-Šamān*, t.t.p.: t.p., 1991.
- Mustaqim, Abdul, *Aliran-aliran Tafsir*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- , "Metode Penelitian Living Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Muzayni al-, 'Abd al-'Azīz ibn Sulaimān Ibrahīm, *Mabāḥiṣ fī 'Ilm al-Qirā'at*, Riyāḍ: Dār al-Kunūz, 2011.
- Na'im, Mukhtar, *Kompendium Himpunan Ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan Dengan Hukum*, Jakarta: Hasanah, 2001.
- Naysābūri al-, Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim ibn Kausyāz al-Qusyayri, *Šaḥīḥ Muslim*, t.p.: al-Qanā'ah, t.t.
- , *Šaḥīḥ Muslim* dalam Software Lidwa Pusaka-Kitab 9 Imam Hadis.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University, 1996.
- Nawāwi al-, Muḥyiddīn, *Majmū' Syarah Muḥazzab*, CD. Al-Maktabah al-Syāmilah edisi ke-2.
- Ni'mah, Fu'ad, *Mulakhaṣ Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, Damaskus: Dār al-Hikmah, t.t.
- Noldeke, Theodore, *Geschichte des Corans*, Leipzig: Dieterich se Verlagsbuchhhandlung, t.t.
- Qabah, 'Abd al-Ḥakim ibn Muḥammad al-Hādi, *al-Qirā'at al-Qur'āniyyah Tārīkhuha, Šubūtuha, Ḥujjiyyātuha wa Aḥkāmuhā*, Beirut: Dār al-Garb al-Islāmi, 1999.
- Qaḍāt al-, Aḥmad Muflih, dkk. *Muqaddimāt fī 'Ilm al-Qirā'at*, Oman: Dār 'Ammar, 2001.

- Qādī al-, ‘Abd al-Fattāh ‘Abd al-Ganī, *al-Budūr al-Zāhirah fī al-Qirā’at al-‘Asyr al-Mutawātirah*, Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabi, t.t.
- , *al-Qirā’at Syāzzah wa Taufīhuha min Lughah al-‘Arab*, Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabi, 1981.
- , *al-Wāfi fī Syarh al-Syātibiyah fī al-Qirā’at al-Sab’*, Madīnah: Maktabah al-Dār, 1990.
- , *Tārīkh al-Muṣḥaf al-Syarīf*, Kairo: Masyhad al-Ḥusaini, t.t.
- Qaysi al-, Ayyūb, *al-Ikhtiyārāt al-Nahwiyyah li Abī Ḥayyān fī al-Irtisyāf al-Darbi min Lisān al-‘Arab*, Iskandariyyah: Dār al-Aimān, t.t.
- Qaṣṭalān, Imam, *Laṭāiful Isyārat*, CD. Al-Maktabah al-Syāmilah edisi ke-2.
- Qaṭṭān, Mannā’ Khafīl al-, *Mabāḥis fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Riyāḍ: Mansyūrāt al-‘Aṣr al-Ḥadīṣ, 1990.
- , *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, terj. Mudzakir AS, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009.
- , *Nuzūl al-Qur’ān ‘alā Sab’ati Aḥruf*, Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.
- Qisiy, Makkī ibn Abī Ṭālib Ḥammūsy al-, *al-Ibānah ‘an Ma’āni al-Qirā’at*, Mesir: Dār Naḥḍah, t.t.
- Qudsy, Muḥammad Arwānī ibn Muḥammad Amīn al-, *Fayḍu al-Barakāt fī Sab’ al-Qirā’at*, Kudus: PTYQ, 2001.
- Rahmān, Faḥd ‘Abd al-, *Ittijāh al-Tafsir fī al-Qarn al-Rabi’ ‘Asyr*, Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su’udiyah: t.p., 1986.
- Rāzi, Abū ‘Abdillah Muḥammad ibn ‘Umar ibn Ḥusain Fakhr al-Dīn al-, *Mafātih al-Gaib*, Mesir: Maktabah al-Taufīqiyyah, t.t.
- , *Mafātih al-Ghaib*, t.tp: Dar al-Fikr, t.t.
- Riḍa, Muhammad Rasyīd, *Tafsir al-Manār*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1999.
- Ru’ayni, Abū ‘Abdillah Muḥammad bin Syuraiḥ al-, *al-Kāfi fī al-Qirā’at al-Sab’i*, t.t.p: t.p., t.t.

Sabt, Khālid bin Usmān al-, *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsatan*, Kairo: Dār Ibn 'Affan, 1421 H.

Ṣābūni, Muḥammad 'Ali al-, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: 'Ālim al-Kutub, 1985.

-----, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Riyāḍ: Dār al-Kutub al-Islamiyyah, 2003.

-----, *Ṣafwah al-Tafsīr*, Jiddah: Dār al-Qalam, 1399 H.

Ṣahbah, Muḥammad ibn Muḥammad Abū, *Isrā'iliyyāt wa al-Mauḍū'āt fī Kutub al-Tafsīr*, Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1408 H.

Sajastāny, Abī Dāwūd Sulaimān ibn al-Aṣ'ās al-, *Sunan Abī Dāwūd*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Ṣālih, Ṣubḥi al-, *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Ilm li al-Malayin, 1977.

-----, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.

Shihab, M. Quraish, *Tafsīr al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2000.

-----, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007.

Sijistani al-, Abū Bakar 'Abdullah ibn Sulaimān, *Kitāb al-Maṣāḥif*, Beirut: Dār al-Basyār al-Islamiyyah, 2002.

Sindi al-, 'Abd al-Qayyūm ibn 'Abd al-Gafūr, *Ṣafaḥāt fī 'Ulūm al-Qirā'at*, Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, 2001.

Suyūṭī al-, Jalāl al-Dīn, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Fikr, 1979.

-----, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Madinah: Wizārah al-Syu'un al-Islāmiyyah, t.t.

-----, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Damasykus: Dār Ibnu Kāsīr, t.t.

Syahbah, Muḥammad Abū, *al-Madkhal li Dirāsāt al-Qur'ān al-Karīm*, Riyāḍ: Dār al-Liwā', 1987.

- Syaybāni al-, Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Ṭabarī al-, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 1984.
- , *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyyah, t.t.
- Tamīmī al-, Abū Bakar Aḥmad ibn Mūsā ibn al-'Abbās Ibnu Mujāhid, *Kitab al-Sab'ah fī al-Qirā'at*, Kairo: Dār al-Ma'arif, t.t.
- Ṭawīl al-, Sayyid Rizq, *Fī 'Ulūm al-Qirā'āt: Madkhal wa Dirāsāt wa Taḥqīq*, Makkah: al-Maktabah al-Faiṣaliyyah, 1985.
- 'Ubaydah, Abū, *I'jāz al-Qur'ān*, Mesir: al-Kanaji, 1955.
- 'Umar, Aḥmad Mukhtār dan 'Abd al-Sālim al-Mukarram, *Mu'jam al-Qirā'āt al-Qur'āniyyah*, Kairo: 'Ālim al-Kutub, 1997.
- Wāfi, 'Abd al-Laṭīf, *al-Musāwāt fī al-Islām*, Kairo: Dār al-Ma'rifah, 1965.
- Widayati, Romlah, *Implikasi Qira'ah Syadzdzah Terhadap Istinbat Hukum: Analisis terhadap Penafsiran Abu Hayyan dalam Tafsir al-Bahr al-Muhith*, Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2014.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Ḍahabi al-, Muḥammad Ḥusein, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2005.
- Zamakhsyari al-, Abū al-Qasim Jārullah Maḥmūd ibn 'Umar, *al-Kasysyāf 'an Ḥaqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.
- Zaqzūq, Maḥmūd Ḥamdi, *al-Mawsū'ah al-Qur'āniyyah al-Mutakhaṣṣiṣah*, Kairo: al-Majlis al-A'la li al-Syu'ūn al-Islāmiyyah, 2005.
- Zarkasyi al-, Badruddin Muḥammad ibn Abdillah, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1391 H.

Zarqāni al-, Muḥammad ‘Abd al-Aẓīm, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Mesir: ‘Īsa al-Bābi al-Ḥalabi, t.t.

-----, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 1988.

-----, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabi, 1995.



CURICULLUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama : Unun Nasihah, S.Th.I
 TTL : Jepara, 9 Desember 1985
 Alamat : Jln. H. Ridwan, Rt/Rw:22/05, No. 33. Jambu Barat-
 Mlonggo-Jepara
 Telp./Hp : 08562901774/085225905574
 Alamat Jogja : Jln. Dr. Rajimin. No. 13. Pangukan-Tridadi-Sleman.
 Jenis kelamin : Perempuan
 Agama : Islam

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

Tk Nusa Indah Jepara : 1990-1992
 SDN Jambu Xi Jepara : 1992-1998
 MTs Mathali'ul Falah Pati : 1999-2002
 MA Mathali'ul Falah Pati : 2002-2005
 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2009-2013
 Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2014-2016

2. Pendidikan Non Formal

Taman Pendidikan Al-Qur'an : Hidayatus Shibyan Jepara(1990-1998)
 Madrasah Diniyah : Mathali'ul Falah Pati (1998-1999)

3. Pendidikan Informal

Pon-pes APIK Kajen-Pati : 1998-2005
 Pon-pes MUSYQ Kudus : 2005-2006
 Pon-pes Yanbu'ul Qur'an Kudus : 2006-2009

C. Riwayat Pekerjaan

Rumah Tahfidz Karang Gayam : 2011-2012
 Taman Pendidikan Al-Qur'an Timoho : 2012-2013

Panti Asuhan dan Pon-pes Darul Aitam Pangukan	: 2013-sekarang
Raudlotul Athfal Al-Jailani Trimulyo	: 2014-2015
Madrasah Ibtidaiyyah Al-Jailani Trimulyo	: 2015-sekarang

D. Prestasi/Penghargaan

1. Juara I lomba hafalan Juz 'Amma tingkat TPQ kecamatan Mlonggo 1996.
2. Juara I lomba Senandung al-Fatihah tingkat TPQ kecamatan Mlonggo 1997.
3. Juara I lomba tahfidz surat Yasin tingkat TPQ kecamatan Mlonggo 1998.
4. Mutakhorrijat terbaik Perguruan Islam Mathali'ul Falah Pati 2005.
5. Juara III lomba tahfidz Juz 'Amma tingkat guru RA kecamatan Sleman 2015.

E. Pengalaman Organisasi :

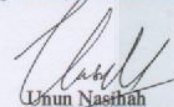
1. Ketua Pondok Pesantren APIK Kajen Pati
2. Seksi Pendidikan Pondok Pesantren APIK Kajen Pati
3. Sekretaris Pondok Pesantren APIK Kajen Pati
4. Qism. Mahkamah Lughoh Mathali'ul Falah Kajen Pati
5. Qism. Muhadharah Mathali'ul Falah Kajen Pati
6. Qism Musabaqah Mathali'ul Falah Kajen Pati
7. Seksi Penerangan Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus
8. Sekretaris Divisi Tahfidz UKM JQH Al-MIZAN UIN Sunan Kalijaga
9. Ketua III KMF Jogjakarta

F. Karya Ilmiah:

Penelitian

1. Kajian Semantik Kata Libās dalam al-Qur'an
2. *Qirā'at Syāzzah* dalam Tafsir *al-Baḥru al-Muḥīṭ* karya Abu Ḥayyān: Studi ayat-ayat Hukum surat al-Nisā'.

Yogyakarta, 29 Maret 2016


Unun Nastihah

NIM. 1420511002